

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Informasi

Kata informasi muncul antara tahun 1372 dan 1386 (Schement dalam Case, 2002:40). Sebelumnya manusia sebenarnya telah menggunakan dan menyebarkan pesan kepada orang lain, melalui berbagai media. Pada zaman manusia purba juga sudah mengenal informasi dengan terbukti ditemukannya simbol-simbol yang diukir dalam batu. Informasi juga mulai disebarkan dengan burung merpati pada tahun 1851 oleh Paul Julius Reuter. Hingga pada masa modern seperti ini informasi terus disebarkan melalui berbagai kecanggihan teknologi seperti TV, radio, internet, satelit dan radar.

Menurut McFadden, dkk yang dikutip oleh Kadir dalam (Kartika, 2012: 8) mendefinisikan informasi sebagai data yang telah diproses sedemikian rupa sehingga meningkatkan pengetahuan seseorang yang menggunakan data tersebut.

Menurut Rohde yang dikutip Pendit dalam (Suwanto, 1997:17) informasi dalam konteks kajian pemakai didefinisikan sebagai data yang nyata atau pendapat, obyek fisik, seperti buku, majalah atau saluran informasi dimana informasi dapat disampaikan.

Menurut Ching-Chih dan Peter Herson, (Laloo, 2002:02) informasi adalah sebuah pengetahuan, ide-ide, fakta, data dan imajinasi kerja seseorang yang dikomunikasikan secara formal maupun informal dan dalam berbagai bentuk.

Dari beberapa definisi tersebut maka kesimpulannya informasi adalah catatan sebuah peristiwa yang terjadi, baik berupa data, fakta, dan pengetahuan, maupun segala gejala yang terjadi dalam masyarakat yang tercatat dan dapat di salurkan kepada orang lain atau disebarakan yang dapat bermanfaat untuk perubahan dalam kehidupan.

Selanjutnya, hubungan antara informasi dengan data dan pengetahuan dijelaskan oleh Teskey yang dikutip oleh Pendit dalam (Suwanto, 1997:17) sebagai berikut:

- a. Data adalah hasil observasi langsung terhadap suatu kejadian atau keadaan; ia merupakan entitas yang dienkapi dengan nilai tertentu. Entitas ini merupakan perlambangan yang mewakili obyek atau konsep dalam dunia nyata.
- b. Informasi adalah kumpulan data yang terstruktur untuk memperlihatkan adanya hubungan entitas tersebut.
- c. Pengetahuan adalah model yang digunakan manusia untuk memahami dunia, dan dapat diubah-ubah berdasarkan informasi yang diterima oleh pikiran manusia.

Berdasarkan definisi tersebut diatas, maka informasi dibagi menjadi informasi nyata dan informasi abstrak. Informasi nyata dapat berupa buku, majalah, ensiklopedi, jurnal dan lain-lain. Sedangkan informasi abstrak informasi yang dilihat dari isinya. Penelitian ini informasi yang digunakan adalah informasi nyata yang mencakup data terstruktur dan media informasi, seperti buku, majalah,

yang dapat membantu seseorang memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan berdasarkan kesenjangan yang ada dalam diri seseorang tersebut.

2.2 Tipe dan Jenis Informasi

Brenda Dervin dalam (Case, 2002:43) , ada tiga tipe informasi berdasarkan filsafat Karl Popper yaitu:

1. *Objective, external* : informasi harus berdasarkan kenyataan yang ada. Berarti informasi itu harus sesuai fakta, tidak dibuat-buat dan apa adanya. Informasi akan menjadi wakil dari sebuah peristiwa.
2. *Subjective, internal* : Informasi harus dapat mewakili seluruh kejadian. Informasi berarti harus bisa menggambarkan seluruh cerita atau fenomena yang terjadi sehingga orang bisa memahami peristiwa tersebut dan bisa di salurkan kepada orang lain.
3. *Sense-making* : informasi menggambarkan sebuah kejadian yang membolehkan kita untuk memahami dunia dan biasanya bisa memahami kejadian tersebut dengan benar.

Informasi dibagi menjadi dua, yakni informasi lisan dan informasi terekam. Informasi lisan adalah informasi yang belum ditranfer dalam rekaman masih berupa informasi dalam bentuk tacit. Informasi terekam adalah informasi yang sudah direkam atau sudah berupa explicit. Informasi terekam dibagi menjadi informasi tidak ilmiah dan informasi ilmiah. Informasi tidak ilmiah adalah informasi yang biasa yang banyak tersedia dimana-mana seperti informasi yang

biasa dimuat diberbagai surat kabar dan media yang biasa diakses secara mudah oleh semua kalangan masyarakat.

Informasi ilmiah adalah rekaman informasi yang dirancang secara khusus atau yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan ilmiah dan penelitian untuk pengembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua informasi tersebut telah disimpan dalam memori manusia, terutama memori yang telah dialihbentukkan ke dalam media penyimpanan yang di dunia kepastakaan dikenal dengan nama dokumen, baik dokumen *analog* maupun *digital*. Perkembangan teknologi dan informasi dalam bidang ilmu dan penelitian ilmiah mengakibatkan ledakan pengetahuan (*Knowledge explosion*) yang mengharuskan sumber informasi seperti perpustakaan untuk bekerja lebih giat.

Informasi ilmiah dalam dunia perpustakaan masih bisa dibedakan antara informasi primer, sekunder, dan tersier. Informasi primer adalah informasi yang diterbitkan pertama kali dari penerbit atau dari sumbernya secara lengkap dan asli misalnya, tulisan dalam majalah surat kabar, laporan penelitian, hasil seminar, buku teks dan sebagainya. Jenis informasi sekunder adalah informasi yang bertujuan untuk membuka informasi primer, bukan dihasilkan dari sumber pertama yang menerbitkannya, namun hanya sebagai alat untuk menelusuri lebih lanjut keberadaan informasi primer tersebut. Misalnya: kartu katalog, abstrak, kamus, ensiklopedia, indeks dan sebagainya. Informasi tersier adalah keterangan atau tulisan dari sumber tertentu yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menelusur informasi sekunder. Misalnya, katalog bahan-bahan referensi dan katalog indeks (Yusuf, 2010:5-9)

Jenis informasi menurut Shera dalam (Laloo, 2002: 6) dibagi menjadi enam yaitu:

- a. *Conceptual Information* : konsep informasi yang berkaitan dengan ide, teori, konsep, hipotesis yang berhubungan dengan variabel sebuah wilayah.
- b. *Empirical Information*: Berhubungan dengan data dan pengalaman penelitian yang disebarkan dan dikomunikasikan kepada orang lain.
- c. *Procedural Information*: Data mentah yang belum diolah dari hasil investigasi.
- d. *Stimulatory Information*: Informasi yang diperoleh dari lingkungan.
- e. *Policy Information*: Informasi yang menjadi proses pengambilan keputusan.
- f. *Directive Information*: informasi yang digunakan untuk mengkoordinasikan kegiatan yang efektif untuk kegiatan kelompok.

2.3 Sumber Informasi

Ada berbagai macam sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Tetapi informasi yang dapat diawasi, dikendalikan, diolah, dan dikelola untuk kepentingan umat manusia, yakni informasi terekam yang dapat diperoleh dari perpustakaan dan sejenisnya, baik berupa informasi ilmiah maupun tidak ilmiah. Sumber-sumber informasi tersebut dapat berupa buku, majalah, surat

kabar, mikrofilm, video tape, media audio dan film. Sumber informasi tersebut dikelola oleh perpustakaan. Sebagaimana diketahui, konsep perpustakaan merupakan pengelola informasi yang tampak dalam kegiatan penghimpunan, pengolahan, dan penyebarluasan informasi untuk kepentingan masyarakat banyak.

Perpustakaan sebagai pusat sumber informasi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis yang masing-masing mempunyai ciri dan penekanan fungsi yang berbeda. Sumber-sumber informasi dari berbagai jenis dan bentuknya itu tersebar dan dikelola oleh perpustakaan sesuai dengan jenis perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka (Yusuf, 2010: 12-14).

Perpustakaan disebut berfungsi sebagai pusat sumber informasi disini karena memenuhi ciri-ciri antara lain:

1. Tempat dihimpunnya segala macam (sumber) informasi, baik dalam bentuk *analog* maupun *digital*.
2. Tempat diolahnya bermacam sumber informasi
3. Tempat disebarluaskannya segala macam informasi ke segenap anggota masyarakat yang membutuhkannya.
4. Tempat lahirnya informasi
5. Tempat dipeliharanya segala jenis informasi.
6. Tempat pewaris budaya bangsa.
7. Tempat pelestarian dan pemanfaatan informasi (Yusuf, 2002:16-17).

2.4 Kegunaan Informasi

Informasi sangat berguna dalam kehidupan manusia. Adapun kegunaan informasi adalah:

- a. Informasi sebagai sebuah proses: ketika seseorang memperoleh informasi maka apa yang dia ketahui mengalami perubahan
- b. Informasi sebagai pengetahuan: informasi berguna sebagai komunikasi pengetahuan dari beberapa fakta, subyek dan kejadian yang diinformasikan dalam sebuah berita.
- c. Informasi sebagai benda: informasi dapat berubah menjadi benda apabila informasi tersebut diubah menjadi data dan dokumen (Laloo, 2002:6-7).

2.5 Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi terjadi karena keadaan tidak menentu yang timbul akibat terjadinya kesenjangan (*gap*) dalam diri manusia antara pengetahuan yang memiliki dengan yang dibutuhkannya tersebut menurut Belkin yang dikutip Kulthau dalam Suwanto, (1997:19). Kebutuhan berbeda dari keinginan, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Line dalam (Laloo, 2002:12) menyatakan:

“people do not feel a want for all they need to help them in their study or for that matter their gardening: and they sometimes want what they do not need. We all like foods that are not good for us; a drug user needs to be helped off drugs but rarely want to. Likewise, people do not always demand what they want, often because they do not expect to get it.”

Dalam pernyataan tersebut line mengatakan bahwa seseorang tidak merasakan sebuah keinginan dalam membantu mereka dalam belajar, dan kadang-kadang

mereka merasakan keinginan dalam sesuatu yang tidak dibutuhkan. Kita semua suka makanan yang tidak bagus untuk kita; pecandu narkoba butuh dibantu untuk keluar dari kecanduan walaupun mereka tidak menginginkannya. Sepertinya manusia tidak meminta yang mereka inginkan, karena mereka tidak mengharapkan untuk mendapatkannya.

Beberapa pengertian kebutuhan informasi yang dikutip dalam Laloo, (2002:12-13) menyatakan:

“Maurice B. Line has defined information need as, what an individual ought to have for his work, his research, his edification, his recreation etc.

According to Brenda Dervin an information need is an impediment preventing an individual from moving forward in cognitive time and space. The person is faced with a gap that must be bridged by asking question, creating ideas, and/or obtaining resources. Such gap do not occur in the abstract but arise out of particular critical events and situations.

Ching-Chih Chen and Peter Herson stress that an information need is more than a question asked of an information provider. It occurs whenever people find themselves in situation that require some form of knowledge for resolution.

Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa kebutuhan informasi menurut Maurice B. Line dilihat sebagai informasi yang dibutuhkan manusia dalam bekerja, meneliti, pendidikan, rekreasi dan sebagainya.

Selanjutnya menurut Brenda Dervin dalam Laloo (2002), kebutuhan informasi merupakan sebuah keadaan yang tidak menentu yang terjadi karena adanya kesenjangan pada pengetahuan yang dimiliki seseorang dengan kebutuhan yang dibutuhkan.

Menurut Chen dan Harnon kebutuhan informasi lebih dari sekedar bertanya pada penyedia informasi, tetapi juga segala pengetahuan yang manusia dapatkan dalam kehidupannya.

Belkin dan Vickery (1985) dalam Case, (2002:73) menyatakan bahwa:

“point out that observing an information need is problematic, because it exist inside someone’s head and must be inferred by any interested observer while a search is in process, or after it has taken place:

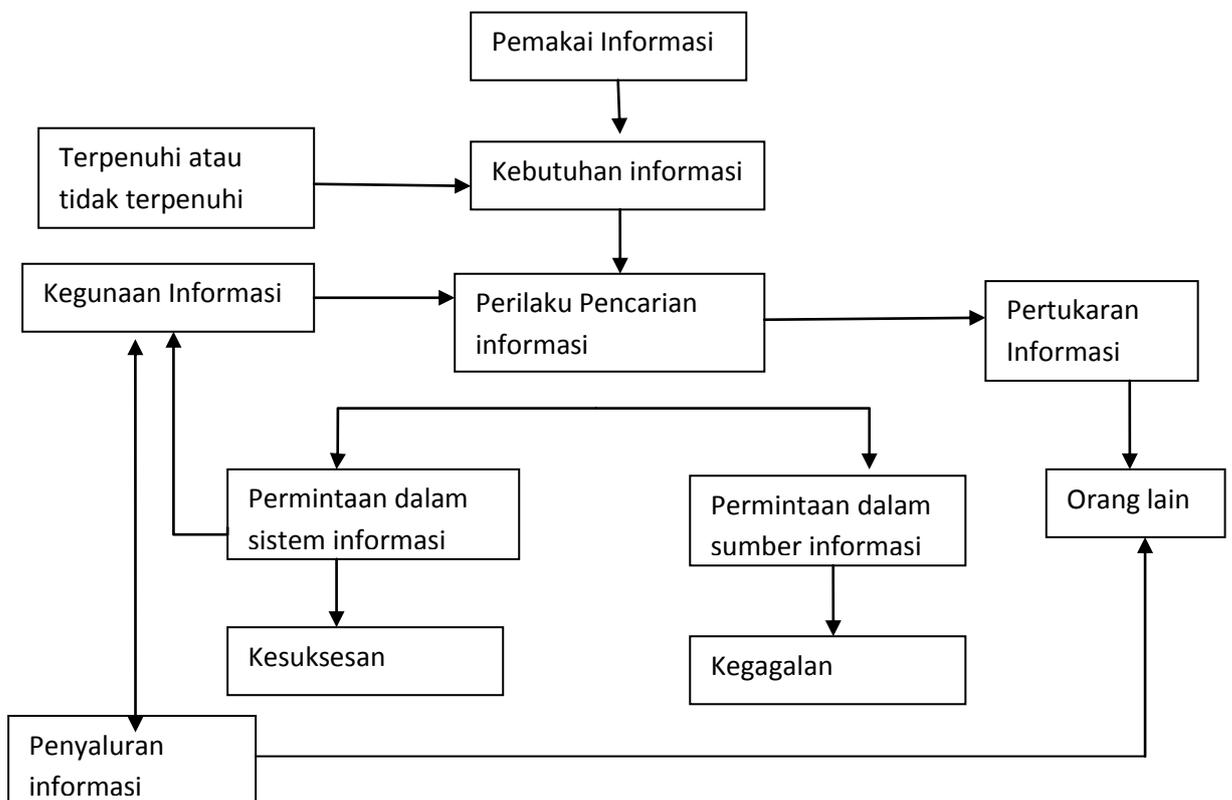
Less tractable is the issue of why people look for information at all; that is, what is the status of the concept or category of information needs?...there such a thing as a need for information, which can be considered on its own....or is information-seeking behaviour contingent upon the desire to satisfy other type of needs, or to resolve situations which are not in themselves information dependent? (p-6)”

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa untuk mengamati kebutuhan informasi merupakan sebuah permasalahan, karena kebutuhan itu tersembunyi dalam kepala seseorang sehingga sulit untuk diamati. Kurangnya pengetahuan menjadi alasan manusia mencari informasi. Hal ini merupakan konsep kebutuhan informasi yang dibutuhkan seseorang yaitu pencarian informasi tergantung akan kebutuhan informasi.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan kebutuhan informasi adalah kebutuhan seseorang akan suatu informasi karena adanya kesenjangan yang terjadi dalam diri manusia antara pengetahuan yang dimiliki dan yang dibutuhkan sehingga membutuhkan informasi untuk mengatasi kesenjangan tersebut.

2.6 Keterkaitan Kebutuhan Informasi dan Pencarian Informasi

Berbicara masalah kebutuhan informasi pasti berkaitan dengan perilaku pencarian informasi. Karena manusia butuh dan kemudian mencari kebutuhannya tersebut. Seperti terlihat dalam gambar dibawah ini yang dikemukakan oleh (Wilson, 2006: 659). Keterkaitan antara kebutuhan informasi dan perilaku pencarian informasi. Untuk lebih memahami kebutuhan informasi simaklah gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Model pencarian informasi menurut Wilson, 2006: 659, Jurnal of Documentation.

Dalam Gambar terlihat bahwa Wilson menggambarkan secara menyeluruh proses manusia pemakai informasi memiliki kebutuhan informasi untuk

mengembangkan dirinya, kemudian berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan kegiatan pencarian informasi.

Ada berbagai cara dalam mencari informasi, informasi bisa dicari melalui sistem informasi maupun sumber informasi. Sistem informasi yang dimaksud misalnya lembaga penyedia informasi seperti perpustakaan, pusat dokumentasi, dan lembaga-lembaga penyedia jasa informasi. Sumber informasi bisa didapatkan darimana saja, semua pihak yang punya informasi terkait pencarian yang diinginkan pemakai informasi. Mengalami proses pertukaran informasi antar manusia. Saling berbagi informasi yang dibutuhkan.

Setelah proses pertukaran ini terjadi maka pemakai informasi akan mendapatkan informasi, maka informasi yang diduplikasinya itu apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan. Terjadi proses sukses dan gagal. Sukses apabila informasi yang dibutuhkan sudah terpenuhi sesuai yang diharapkan.

Gagal apabila informasi yang diperoleh tidak sesuai yang diharapkan. Maka proses selanjutnya adalah apakah informasi tersebut dapat dimanfaatkan sesuai dengan yang dibutuhkan, maka terjadi rasa puas apabila sesuai yang diharapkan, apabila tidak maka akan timbul rasa tidak puas. Pemakai informasi akan mencari informasi lagi sesuai yang dibutuhkan. Siklus ini akan terus berputar dan sampai pada pemuasan kebutuhan informasi.

2.7 Prostitusi

Prostitusi berasal dari kata *pro-stituere* yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundelan, percabulan, dan pergendakan. Sementara itu, *porstidue* adalah pelacur (Kartono,2009).

Menurut Kartono (2009) prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang, disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.

Menurut Kartono (2009) prostitusi memiliki berbagai jenis yaitu:

a. Prostitusi terdaftar

Prostitusi yang diawasi oleh keamanan seperti militer dan polisi, yang bekerja sama dengan jawatan sosial dan jawatan kesehatan. Berkumpul dalam satu lokalisasi dalam satu daerah tertentu. Penghuninya secara periodik harus melakukan pemeriksaan kesehatan dan mendapatkan suntikan serta pengobatan, sebagai tindakan kesehatan dan keamanan.

b. Prostitusi tidak terdaftar

Prostitusi yang tidak diawasi yang melakukan kegiatan pelacuran secara gelap-gelapan dan liar, baik secara perorangan maupun kelompok.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan prostitusi adalah gejala sosial dalam masyarakat yang mengarah pada penyakit sosial yang membawa wanita untuk melakukan transaksi seksual antara wanita dan laki-laki, yaitu pelayanan seks dengan bayaran uang.

2.8 Lokalisasi dan Resosialisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (tahun), lokalisasi adalah pembatasan pada suatu tempat atau lingkungan untuk wanita tunasusila. Selanjutnya menurut Kartono (2004), lokalisasi adalah tempat pelacuran atau prostitusi yang letak atau daerahnya terpisah dari kompleks penduduk lainnya.

Kesimpulannya lokalisasi adalah sebuah tempat yang dibatasi khusus untuk pelacuran yang biasanya terdiri dari satu RW atau rukun warga yang daerahnya terpisah dari kompleks penduduk dan dijaga oleh petugas keamanan.

Resosialisasi adalah tempat prostitusi yang terdaftar secara resmi untuk memudahkan pengontrolan dan pembinaan bagi wanita pekerja seks dan diawasi oleh Dinas Kesehatan, pihak kepolisian dan memiliki kegiatan secara rutin. Kegiatan rutin tersebut dapat berupa pengecekan kesehatan secara rutin kepada wanita pekerja seks agar terbebas penyakit seks menular. Selain itu, ada juga kegiatan pembinaan untuk membekali WPS dengan berbagai keterampilan seperti, menjahit, salon, tata rias, tata boga, pengajian keagamaan, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

2.9 Wanita Pekerja Seks

Wanita pekerja seks di dalam masyarakat lebih dikenal dengan nama wanita tunasusila seperti dalam Keputusan Menteri Sosial No. 80 / HUK/ tahun 2010 tentang Panduan Perencanaan Pembiayaan Pencapaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial Daerah Provinsi dan daerah kabupaten/ kota, memberikan pengertian bahwa:

“wanita tunasusila adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan sesama atau lawan jenis secara berulang-ulang dan bergantian diluar perkawinan yang sah dengan tujuan mendapatkan imbalan uang, materi atau jasa”.

Selain itu wanita pekerja seks tidak kita jumpai di lokasi saja, tetapi banyak sekali wanita di luar lokasi yang menjadi wanita pekerja seks. Seperti disebutkan dalam (Kartono, 2009) termasuk dalam kategori pelacuran antara lain:

- a. *Pergundikan* adalah pemeliharaan bibi tidak resmi, bibi gelab atau perempuan simpanan. Mereka hidup sebagai suami istri, namun tanpa ikatan perkawinan.
- b. *Tante girang* adalah wanita yang sudah menikah, tetapi masih menjual diri kepada laki-laki selain suaminya.
- c. *Gadis-gadis panggilan* adalah gadis-gadis yang menyediakan diri untuk dipanggil dan sebagai WPS.
- d. *Gadis bar* atau B-girls adalah gadis-gadis yang bekerja sebagai pelayan bar sekaligus bersedia memberikan pelayanan seks kepada para pengunjung.

- e. *Gadis-gadis taxi* adalah wanita panggilan yang ditawarkan dibawa ke tempat plesiran dengan taksi atau becak.
- f. *Penggali emas* adalah gais-gadis dan wanita-wanita cantik, ratu kecantikan, pramugari, penyanyi, pemain panggung, bintang film, pemain sandiwara, teater, atau opera, anak wayang, dan lain-lain yang pandai merayu dan bermain cinta, untuk mengeduk kekayaan orang-orang berduit.
- g. *Hostes* adalah pramuria yang menyamarkan kehidupan malam dalam *nightclub*. Profesi hostes merupakan pelacuran halus. Pada hakikatnya hostes itu adalah predikat baru untuk pelacur.

Kesimpulan yang ditarik oleh peneliti, wanita Pekerja seks adalah wanita yang berhubungan seks dengan banyak pria secara berulang-ulang di luar pernikahan untuk mendapatkan imbalan uang ataupun harta.

2.10 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya mengenai kebutuhan informasi telah banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Suwanto (1997) dengan judul “Studi tentang kebutuhan dan pencarian informasi bagi dosen Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro dan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.” Dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal kebutuhan jenis informasi ditinjau dari latar belakang dan tugas mengajar dosen tidak ada perbedaan, antara lain dari segi media informasi

sumber informasi yang dibutuhkan serta tidak ada perbedaan dari strategi yang digunakan dalam pencarian dan cara perolehan informasi.

Penelitian kebutuhan dan pencarian informasi juga pernah diteliti oleh Muhammad Tahir, Khalid Mahmood, Farzana Shafique (2008) dengan judul *“Information Needs and Information-Seeking Behavior of Arts and Humanities Teachers: A Survey of the University of the Punjab, Lahore, Pakistan.”* Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kebutuhan informasi ulama yang beragam dan mereka sangat bergantung buku-buku dan bahan yang lebih tua, jadi kurangnya ketersediaan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan adalah masalah utama dalam mencari informasi. Profesional informasi dapat menganalisis temuan dari studi dan desain, mengembangkan, dan memperkenalkan layanan baru perpustakaan dan informasi untuk humanis. Perpustakaan dan Informasi ilmu profesional, khususnya di Pakistan, harus melakukan penelitian lebih lanjut tentang kebutuhan informasi pengguna untuk menyediakan sumber daya lebih cocok dan layanan untuk kelompok pengguna yang berbeda.

Penelitian tentang kebutuhan informasi juga pernah diteliti oleh Kartika (2012) dengan judul *“Kebutuhan dan perilaku pencarian informasi peneliti: Studi Kasus di Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia.”* Dalam penelitian diketahui setiap peneliti mempunyai cara yang berbeda-beda untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Peneliti mencari informasi dengan tema dan subyek yang sama, tetapi mereka mendapatkan pengetahuan yang berbeda-beda. Model perilaku

pencarian informasi yang digunakan oleh peneliti adalah model perilaku pencarian David dan Wilson.

Semua penelitian di atas mengenai kebutuhan dan pencarian informasi. Memiliki subyek yang berbeda dan semua peneliti mendapatkan hasil yang beragam dan menarik untuk dibahas. Penelitian ini peneliti juga akan meneliti tentang kebutuhan informasi tetapi peneliti tidak meneliti perilaku pencarian informasi. Obyek peneliti ingin berfokus pada satu topik yaitu kebutuhan informasi dengan subyek Wanita Pekerja Seks (WPS) di Resosialisasi Argorejo Semarang. Itulah yang akan membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini menarik untuk dilakukan.